

STUDI KORELASI : KESEHATAN MENTAL REMAJA DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA

Oleh ;

Yunita Dwiyantri¹⁾; Pintam Ayu Yastirin²⁾; Anggita Septyani Permatasari³⁾

1) Universitas An Nuur, Email : yunitadwiyantri96@gmail.com

2) Universitas An Nuur, Email : bidanpintam@gmail.com

3) Universitas An Nuur, Email : Anggitas866@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Data survei rumah tangga berskala nasional yang dilakukan oleh *Indonesia Nasional Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* tahun 2022 menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja (34,9%) atau setara dengan 15,5 juta memiliki masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi Kesehatan mental remaja adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua tercermin dari sikap dan interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari – hari. Sikap maupun interaksi orang tua tercermin dalam kehidupan sehari–hari. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental remaja di SMP Negeri 1 Wirosari.

Metode : penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi, dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian dilakukan menggunakan teknik random sampling sejumlah 247 responden.

Hasil : hasil sampel 247 remaja mengalami gangguan kesehatan mental sebanyak (37,2%) dan remaja tidak mengalami gangguan kesehatan mental sebanyak (63,9%). Sebagian besar pola asuh orang tua menerapkan tipe pola asuh demokratis yaitu sebanyak 134 (53,2%),

Kesimpulan : berdasarkan dari penelitian terdapat ada hubungan pola asuh orang tua terhadap kesehatan mental remaja di SMP Negeri 1 Wirosari.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, kesehatan mental remaja.

CORRELATION STUDY: ADOLESCENT MENTAL HEALTH AS SEEN IN THE PARENTAL PATTERN

By ;

Yunita Dwiyantri¹⁾; Pintam Ayu Yastirin²⁾; Anggita Septyani Permatasari³⁾

1) Universitas An Nuur, Email : yunitadwiyantri96@gmail.com

2) Universitas An Nuur, Email : bidanpintam@gmail.com

3) Universitas An Nuur, Email : Anggita866@gmail.com

ABSTRACT

Background: Data from a nationwide household survey conducted by the 2022 Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) shows that 1 in 3 adolescents (34.9%), equivalent to 15.5 million, experienced mental health problems in the past 12 months. One of the main factors influencing adolescent mental health is parental parenting. Parenting styles are reflected in the attitudes and interactions between parents and children in everyday life. These attitudes and interactions are reflected in everyday life. Purpose to determine the relationship between parenting patterns and the mental health of adolescents at SMP Negeri 1 Wirosari.

Method: This study used a quantitative method with a descriptive correlation design and a cross-sectional approach. The sample size was 247 respondents using a random sampling technique.

Results: The sample results showed that 247 adolescents experienced mental health disorders (37.2%) and 63.9% did not experience mental health disorders. Most of the parents applied the democratic parenting style, namely 134 (53.2%). **Conclusion:** Based on research, there is a relationship between parenting patterns and the mental health of adolescents at SMP Negeri 1 Wirosari.

Keyword: parenting patterns, adolescent mental health

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan antara anak-anak menuju dewasa dimana pada masa ini melekat dengan beberapa perubahan, seperti perubahan biologis, kognitif dan emosional yang akan memiliki masalahnya sendiri pada setiap periode perubahannya (Azzahra et al., 2022). Menurut Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014, menyatakan remaja merupakan penduduk dalam usia 10-18 tahun.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 remaja di Indonesia terdapat 22,63 juta jiwa, Provinsi Jawa Tengah 2,73 juta jiwa. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan tahun 2024 terdapat remaja di Kabupaten Grobogan 202.453 jiwa, Kecamatan Wirosari 15.294 jiwa yang terdiri dari remaja usia (10-14 tahun) dengan 8.195 jiwa dan remaja usia (15-18 tahun) dengan jumlah 7.099 jiwa

Perubahan tumbuh dan perkembangan pada remaja apabila tidak ada dukungan emosional dan lingkungan yang sehat, dapat memicu gangguan Kesehatan mental seperti kecemasan, stress, depresi bahkan perilaku menyimpang seperti merokok, minum alkohol, menggunakan NAPZA, dan kekerasan seksual. Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan (2024) terdapat remaja merokok 5.235 jiwa dan

remaja mengonsumsi minuman alkohol 49 jiwa.

Perubahan perilaku menempatkan seseorang dalam bahaya kematian, penyakit, dan ketergantungan. Selain kesehatan fisik, kesehatan mental merupakan aspek penting dalam masa depan dan kesejahteraan kaum remaja (Haniyah et al., 2022). Data survei rumah tangga berskala nasional yang dilakukan oleh *Indonesia Nasional Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) tahun 2022 menunjukkan bahwa 1 dari 3 remaja (34,9%) atau setara dengan 15,5 juta memiliki masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi Kesehatan mental remaja adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua tercermin dari sikap dan interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap maupun interaksi orang tua tercermin dalam kehidupan sehari-hari antara lain: bagaimana cara orang tua memberi peraturan bagi anak, bagaimana cara orang tua mendukung keberhasilan anak, dan bagaimana cara orang tua memberikan hukuman kepada anak (Ningrum et al., 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan bulan April di SMP Negeri 1 Wirosari kelas 7 dan 8 sejumlah 643 siswa dengan 285 laki-laki dan 358 perempuan. Dari hasil wawancara kepada guru BK

didapatkan remaja yang diam merenung dikelas tidak mau berinteraksi dengan banyak orang, sulit berkomunikasi serta apabila ditanyai mengenai orang tua ataupun keluarga remaja memunculkan sifat sensitif (marah) yang dikarenakan beberapa mayoritas orang tua bekerja di pabrik pungkook dan bekerja diluar kota/ negara yang membuat remaja jauh dari orang tua dan kekurangan kasih sayang.

Dari wawancara yang dilakukan peneliti pada 5 responden, terdapat 4 siswa mengalami gangguan kesehatan mental, kemudian dari 5 siswa terdapat 3 siswa yang jauh dari orang tuanya dikarenakan orang tua bekerja di luar kota, 1 siswa jarang berinteraksi dengan orangtuanya yang dikarenakan orang tua sibuk dengan pekerjaan dan 1 siswa memiliki hubungan hamornis dengan orang tuanya.

METODE

Penelitian di lakukan di SMP Negeri 1 Wirosari dengan populasi dalam penelitian ialah 643 siswa/i pada kelas 7 dan 8. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi, melalui pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan teknik random sampling sejumlah 247 responden.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner pola asuh orang tua yang telah di uji validitas dan

reliabilitas serta kuesioner SRQ-20 untuk mengukur kesehatan mental remaja. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi atas analisa univariat dan bivariat. Analisis bivariat dalam penelitian menggunakan uji chi square. Penelitian ini telah dinyatakan lolos etik dari komite etik penelitian, RSUD Dr. Soedjati Soemodiarjo Purwodadi Kabupaten Grobogan.

HASIL

A. Gambaran Wilayah Penelitian

B. Karakteristik Responden

Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Frekuensi

Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	103	41,7%
Perempuan	144	58,3%
Total	247	100,0%

Sumber : Data primer (2025)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fransiska Kurnia, 2024) mengatakan bahwa remaja laki-laki dalam proses perkembangannya lebih patuh terhadap orang tua daripada remaja perempuan, karena pada dasarnya laki-laki lebih memilih untuk dekat dengan orang tuanya ketimbang remaja perempuan yang lebih berfokus pada perubahan terhadap dirinya sendiri dan memilih

waktu lebih banyak bersama teman sebayanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fransiska Kurnia, 2024) yang mendapatkan hasil bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak daripada perempuan yaitu responden laki-laki sebanyak 55 (58,5%) sedangkan jumlah responden perempuan sebanyak 39 (41,5%). Laki-laki lebih dominan tidak menaati peraturan dan menunjukkan ekspresi ketidaksenangan, sedangkan perempuan lebih memendam dan kurang terbuka terhadap permasalahan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan emosi dalam hal peran sosial dan terhadap suatu hubungan, contohnya laki-laki lebih sering memberikan perhatian terhadap emosi terkait hubungan interpersonal, sementara perempuan lebih sering mengekspresikan ketakutan dan kesedihan terutama pada orang tuanya. Dalam pemecahan masalah laki-laki mencari pendekatan baru sedangkan perempuan dalam hubungan lebih baik dalam menyelesaikan masalah. (Fransiska Kurnia, 2024).

C. Analisis Univariat

1. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SMP N Wirosari 1 Tahun 2025

Pola Asuh	N	%
a. Demokratis	134	54,3%
b. Otoriter	25	10,1%
c. Permisif	74	30,0%
d. Permisif memanjakan mengabaikan	14	5,7%
Total	247	100,0%

Sumber : Data primer (2025)

Tabel 3 menunjukkan sebagian besar responden 134 (54,3%) mendapatkan pola asuh demokratis, 74 responden (30,0%) mendapatkan pola asuh permisif memanjakan, 25 responden (10,1%) mendapatkan pola asuh otoriter, dan 14 responden (5,7%) mendapatkan pola asuh permisif mengabaikan.

2. Kesehatan Mental

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental Remaja di SMP N Wirosari 1 Tahun 2025

Kesehatan Mental	N	%
Mengalami masalah gejala kesehatan mental	92	37,2%
Tidak mengalami masalah gejala kesehatan mental	155	62,8%
Total	247	100,0%

Sumber : Data primer (2025)

Tabel 4 menunjukkan sebagian besar remaja responden 155 (62,8%) tidak mengalami masalah gejala

kesehatan mental, dan 92 (37,2%) responden mengalami masalah gejala kesehatan mental.

D. Analisis Bivariat

Tabel 4 Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Kesehatan Mental Remaja di SMP N Wirosari 1 Tahun 2025

Pola Asuh	Kesehatan Mental		Total	<i>p - value</i>
	Mengalami masalah	Tidak mengalami masalah		
Demokratis	13 (9,7%)	121 (90,3%)	134 (100%)	0,000
Otoriter	15 (60,0%)	10 (15,7%)	25 (100%)	
Permisif memanjakan	59 (79,7%)	15 (20,3%)	74 (100%)	
Permisif mengabaikan	5 (35,7%)	9 (64,3%)	14 (100%)	
Total	92 (37,2%)	155 (62,8%)	247 (100%)	

Sumber : Data primer (2025)

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja 121 (90,3%) dengan pola asuh demokratis tidak memiliki masalah gejala kesehatan mental, sedangkan sebagian besar remaja 59 (79,7%) dengan pola asuh permisif memanjakan banyak mengalami masalah gejala kesehatan mental.

Berdasarkan uji statistik chi square diketahui nilai *p value* $0,000 < 0,005$ yang

artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja.

PEMBAHASAN

A. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden 134 (54,3%) mendapatkan pola asuh demokratis, 74 responden (30,0%) mendapatkan pola asuh permisif memanjakan, 25 responden (10,1%) mendapatkan pola asuh otoriter, dan 14 responden (5,7%) mendapatkan pola asuh permisif mengabaikan.

Pola asuh adalah suatu yang mencakup pendidikan, bimbingan, pembinaan, dan perlindungan anak hingga mencapai dewasa, sesuai dengan norma-norma sosial. Gaya pengasuhan memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak dan membentuk karakter anak secara keseluruhan. Terdapat tiga jenis pola asuh pengasuhan yang berbeda, yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Setiap jenis pola asuh ini memiliki dampak yang berbeda pada perkembangan anak dan remaja (Yulianti et al., 2024).

Remaja yang memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang tua biasanya mempunyai depresi lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang menganggap dirinya memiliki hubungan yang baik dengan orang tua. Hubungan antara anak remaja dengan orang tua yang buruk biasanya akan menimbulkan konflik.

Selain konflik, prediktor yang memungkinkan juga terkait pola pengasuhan atau parenting yang negatif, seperti adanya penolakan atau rejection, orang tua yang bersifat kritis, adanya pandangan yang negatif kepada anak, kontrol yang berlebihan hingga sikap otoriter (Yulianti et al., 2024).

Penelitian oleh Farah Nauroh Haniyah (2022) di SMKN 62 Jakarta menemukan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja. Karena perilaku otoriter orang tua, anak merasa takut dan tidak berguna, hal ini mengganggu proses sosialisasi. Sikap toleran orang tua (segalanya boleh, tidak disangkal, selalu mengikuti dan selalu mengikuti keinginan anak) memunculkan sikap ketergantungan dan kesulitan beradaptasi dengan anak. Orang tua yang demokratis bersedia mendengarkan dan menghormati sudut pandang anak-anak mereka. Kebutuhan ini menyeimbangkan pertumbuhan pribadi dan sosial dan memastikan bahwa anak-anak mengembangkan kebiasaan yang sehat secara mental.

B. Kesehatan Mental

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja responden 155 (62,8%) tidak mengalami masalah gejala kesehatan mental, dan 92 (37,2%) responden

mengalami masalah gejala kesehatan mental.

Kesehatan mental tiap individu berbeda dan mengalami dinamisasi dalam setiap perkembangannya. Karena pada hakikatnya manusia dihadapkan pada kondisi dimana dia harus menyelesaikannya dengan beragam alternatif pemecahannya. Adakalanya, tidak sedikit orang yang pada waktu tertentu mengalami masalah-masalah kesehatan mental dalam kehidupannya (Ningrum, 2023).

Kesehatan mental merupakan keharmonisan dalam kehidupan yang terwujud antara fungsi – fungsi jiwa, kemampuan menghadapi problematika yang dihadapi, serta mampu merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya secara positif. Selanjutnya ia menekankan bahwa kesehatan mental adalah kondisi dimana individu terhindar dari gejala – gejala gangguan jiwa (*nerose*) dan gejala penyakit jiwa (*psychose*). Kesehatan mental dapat diterapkan di semua jenis kehidupan sosial salah satunya ialah lingkungan keluarga (Ningrum, 2023).

Penerapan kesehatan mental pada remaja dalam keluarga sangat penting untuk tercapainya suasana yang harmonis antar anggota keluarga. Apabila hukuman interpersonal keluarga misalnya, antar suami – istri, orang tua, anak, atau antar saudara kurang harmonis, maka dalam keluarga tersebut akan tercipta iklim

psikologis yang tidak kondusif dan tidak nyaman. Contohnya, sikap permusuhan, *sibling rivalry* yang tidak sehat sehingga menyebabkan iri hati (cemburu), terjadinya pertengkaran, tidak memperhatikan nilai – nilai moral. Suasana yang demikian kemudian dapat menyebabkan individu dalam keluarga, khususnya anak mengalami kesulitan atau bahkan kegagalan dalam perkembangan untuk mencapai mental yang sehat (Ningrum, 2023).

C. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kesehatan Mental Remaja

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja 121 (90,3%) dengan pola asuh demokratis tidak memiliki masalah gejala kesehatan mental, sedangkan sebagian besar remaja 59 (79,7%) dengan pola asuh permisif memanjakan banyak mengalami masalah gejala kesehatan mental.

Berdasarkan uji statistik chi square diketahui nilai $p\text{ value } 0,000 < 0,005$ yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja.

Hal ini sesuai dengan penelitian Rohmah Intan Ningrum (2023) dalam jurnal ” Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Gangguan Kesehatan Mental pada Remaja” mengungkapkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental pada remaja yang berarti H_0 di tolak dan H_1 di terima. Hal tersebut dapat di simpulkan bahwa

pengasuhan jenis pola asuh demokratis tidak hanya memberikan dampak positif namun juga memberikan dampak negatif seperti hasil yang telah di dapatkan pada penelitian.

Berdasarkan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farah Nauroh Haniyah (2022) di SMKN 62 Jakarta menemukan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja karena perilaku otoriter orang tua, anak merasa takut dan tidak berguna, hal ini mengganggu proses sosialisasi. Sikap toleran orang tua (segalanya boleh, tidak disangkal, dan selalu mengikuti keinginan anak) memunculkan sikap ketergantungan dan kesulitan beradaptasi dengan anak. Orang tua yang demokratis bersedia mendengarkan dan menghormati sudut pandang anak-anak mereka. Kebutuhan ini menyeimbangkan pertumbuhan pribadi dan sosial dan memastikan bahwa anak-anak mengembangkan kebiasaan yang sehat secara mental (Haniyah et al., 2022).

Berdasarkan peneliti yang telah dilakukan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kesehatan mental remaja, menurut pendapat peneliti pola asuh yang baik berdampak langsung pada perkembangan karakter, kemandirian, kepercayaan diri dan kemampuan sosial anak sejak dini hingga dewasa. Pola asuh orang tua yang dapat diterapkan yaitu pola

asuh demokratis, anak yang diasuh dengan cara memiliki keceriaan, bisa mengendalikan diri dengan baik dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Anak juga mampu membina hubungan yang baik dengan teman sebayanya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan bisa mengatasi stress dengan baik. Penelitian ini sesuai dengan teori Baumrind, tori Dartiewen (2021) dan penelitian sebelumnya Farah Nauroh Haniyah (2022), Rohmah Intan Ningrum (2023), Dan Bety Agustina Rahayu (2022).

Pola asuh adalah pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual (Bety Agustina Rahayu, 2022).

Pola asuh orang tua adalah suatu jalinan antar orang tua dan anak selama adanya kegiatan pengasuhan. Pola asuh orang tua dapat berubah seiring dengan perubahan situasi (Azzahra et al., 2022).

Kesehatan mental adalah sebuah kondisi seseorang terbebas dari gejala-gejala gangguan mental. Seseorang yang disebut sehat mental ialah yang dapat berfungsi secara normal dalam menjalankan hidupnya, menyesuaikan diri agar dapat menghadapi masalah yang ada di sepanjang hidup dengan menggunakan kemampuan pengolahan stres. Kondisi kestabilan

kesehatan mental dan fisik saling mempengaruhi (Sarmini et al., 2023).

Dalam penelitian ini ditemukan pola asuh demokratis yang masih mengalami gejala gangguan kesehatan mental dikarenakan tekanan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kompetitif, seperti sekolah atau lingkungan sosial, mungkin merasa tertekan untuk selalu tampil baik dan memenuhi harapan orang lain, meskipun orang tua mereka menerapkan pola asuh yang demokratis. Lingkungan sosial yang tidak mendukung, seperti perundungan di sekolah atau tekanan dari teman sebaya, juga bisa menjadi pemicu masalah kesehatan mental pada anak, meskipun orang tua mereka menerapkan pola asuh yang baik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diketahui bahwa teridentifikasi 92 responden (37,2%) mengalami masalah gejala kesehatan mental. Tipe pola asuh orang tua paling banyak mengakibatkan masalah gejala kesehatan mental pada remaja yakni pola asuh permisif memanjakan 59 (79,7%) responden. Uji statistik chi square menunjukkan $p - value 0,000 < 0,005$, yang artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja.

Orang tua perlu mendapatkan informasi terkait pola asuh yang baik pada anak, sehingga mereka dapat menerapkan sejak

dini. Pola asuh yang baik akan memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832>
- Bety Agustina Rahayu, K. A. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Smk Negeri 2 Sewon Bantul Yogyakarta. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 3(1), 27–32. <https://doi.org/10.53510/nsj.v3i1.108>
- Dartiewen. (2021). *Buku Ajar ASUHAN KEBIDANAN pada Remaja dan Perimenopause* (W. N. Cahyo (ed.); pertama).
- Fransiska Kurnia. (2024). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KESEHATAN MENTAL PADA REMAJA DI SMPN 03 SELUAS KALIMANTAN BARAT*. 5(September), 7384–7393. <http://scholar.unand.ac.id/476308/>
- Haniyah, F. N., Novita, A., & Ruliani, S. N. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(7), 242–250. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i7.51>
- Ningrum, R. I. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 4(3), 197–203. <https://doi.org/10.33475/mhjns.v4i3.160>
- Sarmini, S., Putri, A., Maria, C., Syahrias, L., & Mustika, I. (2023). Penyuluhan Mental Health Upaya Untuk Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 154. <https://doi.org/10.32529/tano.v6i1.2400>
- Yulianti, Y., Hayati, N., Wati, L., Andini, M. F., Tugiartono, W., & Ramadhani, D. I. (2024). Faktor-Faktor Psikososial Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(1), 135. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i1.13121>